

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Media Pembelajaran Articulate Storyline 3 Pada Mata Pelajaran IPAS

Annida Nurul Azizah¹, Somakim², Fitri Widyastuti³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

¹²³annida2402@gmail.com, somakim@fkip.unsri.ac.id, fitriwidyastuti31@guru.sd.belajar.id

Diterima	12	Mei	2025
Disetujui	17	Desember	2025
Dipublish	17	Desember	2025

Abstract

Education according to Ki Hadjar Dewantara must be adjusted to the nature and the nature of the times. This means that education must be aimed and implemented in accordance with the demands of the times and the needs in preparing for the future. In class 5 D, SDN 55 Palembang, after conducting observations during the implementation of social studies learning by social studies teachers at SDN 55 Palembang, the researcher found the problem of lack of enthusiasm of students in listening to learning as evidenced by the learning outcomes of students after the formative assessment was carried out. In 21st century learning, teachers not only create interesting learning but also learning must be centered on students in order to increase motivation in learning students. The research method used is Classroom Action Research (CAR) to see how to improve student learning outcomes in social studies, the presentation of material is collaborated using technology-based learning media, namely Articulate Storyline 3. The results of the study showed that the use of learning media based on the Articulate Storyline application is effective in improving student learning outcomes with a completion percentage of 87.5% and an average score of 80.4.

Keywords: *Classroom Action Research, Articulate Storyline 3, IPAS*

Abstrak (Indonesia)

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara harus disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Maknanya, pendidikan harus ditujukan dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan dalam persiapan masa depan. Di kelas 5 D, SDN 55 Palembang, setelah dilakukan observasi atau pengamatan saat pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPAS oleh guru IPAS di SDN 55 Palembang, peneliti menemukan permasalahan kurangnya antusias peserta didik dalam menyimak pembelajaran terbukti dari hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan asesmen formatif. Dalam pembelajaran abad 21 guru tidak hanya menciptakan pembelajaran yang menarik tetapi juga pembelajaran harus terpusat pada peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, penyajian materi dikolaborasikan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yaitu Articulate Storyline 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi Articulate Storyline efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan presentase ketuntasan sebesar 87,5% dan rata-rata nilai 80,4.

Kata kunci: *Penelitian Tindakan Kelas, Articulate Storyline 3, IPAS*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi yang paling penting dalam pembangunan kualitas setiap individu manusia. Sarana untuk mencapai pendidikan yang berkualitas adalah pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, diperlukan strategi yang masif untuk diterapkan pada pembelajaran.

Sehingga, karakteristik pembelajaran abad 21 adalah bersifat *student center* yang artinya guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sumber utama untuk mengajar (Nisa et al., 2024). Untuk menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik, pendidik dapat berkolaborasi dalam penyampaian pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.

Setelah melakukan pengamatan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru kelas 5 D SDN 55 Palembang, pada mata pelajaran IPAS materi “Keragaman Flora dan Fauna di Indonesia” ditemukan permasalahan kurangnya minat fokus belajar pada peserta didik karena metode penyajian materi yang hanya menggunakan buku pegangan peserta didik, hal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sehingga, setelah melakukan diskusi bersama guru IPAS kelas 5 D, peneliti memutuskan akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dalam penelitian (Syaeful Millah et al., n.d.) Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan penelitian yang berkonteks pembelajaran yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal

baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran, dalam penelitian tindakan kelas terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Hanum, 2008). Karena ditemukannya masalah kurangnya minat dan fokus belajar peserta didik karena metode penyajian materi yang kurang menarik, maka peneliti akan melakukan rencana perbaikan dengan menerapkan media pembelajaran berbasis teknologi dalam penyampaian materi pembelajaran IPAS di kelas 5 D SDN 55 Palembang.

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011:8) dalam (Meling et al., 2019) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam upaya meningkatkan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dapat menjadi pilihan alat yang tepat dalam menunjang pendidikan di era abad ke-21 karena teknologi menyediakan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berbagai sumber belajar, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri dan fleksibel (Haswenova, 2024). Belajar secara mandiri dan fleksibel yang dimaksudkan adalah peserta didik dapat mengakses atau mengeksplorasi pembelajaran kapan saja selain waktu belajar di sekolah.

Hal yang perlu diperhatikan pendidik untuk melakukan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran adalah kualitas sumber daya manusia. Baik guru maupun peserta didik dituntut memiliki literasi dan kompetensi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan platform digital secara optimal dalam proses belajar mengajar (Azizah Siti Lathifah, 2024). Aplikasi yang memudahkan pendidik dan peserta didik dalam pemahaman penggunaannya adalah salah satunya Articulate Storyline 3.

Tidak hanya mudah dalam mengaksesnya,



aplikasi Articulate Storyline 3 berkolaborasi dengan Canva sebagai aplikasi design grafis juga memfasilitasi pembelajaran mandiri untuk peserta didik karena bisa diakses kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan perangkat teknologi pribadi yang dimiliki baik smartphone, iPad, tablet maupun laptop.

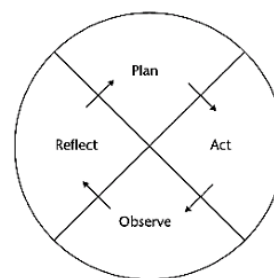
Dengan memanfaatkan alat berupa proyektor yang dimiliki SDN 55 Palembang, peneliti akan merencanakan dan melakukan pembelajaran yang bersifat *student center* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Karena hasil belajar peserta didik menjadi tolok ukur keberhasilan suatu program pendidikan (Sarnoto et al., 2023). Hal ini karena capaian belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Jika peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajarnya, maka program pendidikan dapat dikatakan efektif dan relevan. Sebaliknya, jika hasil belajar rendah, hal tersebut menjadi sinyal perlunya evaluasi dan perbaikan terhadap metode, kurikulum, atau pelaksanaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

(Arif & Oktafiana, 2023) Model PTK Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai proses berbentuk spiral yang terdiri dari empat tahap utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflection*).

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin



Sumber: (Eko et al., n.d.)

Namun, sebelum masuk ke tahap perencanaan, peneliti akan merumuskan permasalahan apa saja yang harus ditindaklanjuti dengan melakukan observasi masalah. Observasi masalah akan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*In-Depth-Interview*) yang merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara verbal melalui sesi tanya jawab secara langsung dengan beberapa informan yang memiliki pengetahuan terkait dengan permasalahan yang diteliti (Fayyaz Mumtaz, n.d.).

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung dari informan dengan menyampaikan pokok-pokok pemikiran atau kerangka umum pertanyaan yang serupa kepada setiap informan dalam proses wawancara. Setelah merumuskan permasalahan yang akan dilakukan perbaikan, peneliti akan mulai melakukan tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan tahap perencanaan.

Tahap perencanaan (*planning*) merupakan proses merancang program perbaikan berdasarkan ide atau gagasan awal dari peneliti. Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar termasuk instrumen media pembelajaran, asesmen dan bahan ajar dengan waktu pembelajaran 2 Jam Pelajaran (JP) yaitu



2 x 35 menit.

Tahap yang kedua adalah pelaksanaan tindakan (*acting*). Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirancang dalam tahap perencanaan. Termasuk didalamnya adalah merancang media pembelajaran, menentukan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang akan diintegrasikan.

Tahap yang ketiga adalah observasi (*observing*) yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang diterapkan serta mengidentifikasi kelemahan atau kekurangannya. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengolahan data hasil belajar berdasarkan pengerjaan asesmen formatif yang dilaksanakan pada kegiatan akhir pembelajaran. Sehingga dengan menilai perubahan hasil belajar peserta didik yang terjadi setelah proses belajar, peneliti akan menentukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Kemudian tahap yang terakhir adalah refleksi (*reflecting*) yaitu proses menganalisis hasil observasi guna merumuskan rencana atau strategi baru untuk siklus berikutnya. Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan refleksi yang terjadi selama siklus 1 dan rencana perbaikan yang akan dilakukan di siklus 2 atau siklus selanjutnya.

Siklus akan dianggap berhasil dan efektif apabila hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Data yang diperoleh diolah menggunakan persentase keberhasilan peserta didik. Pembelajaran dianggap berhasil jika ketuntasan belajar mencapai minimal 75%. Dalam penelitian ini, ketuntasan belajar dicapai jika peserta didik memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 70 dan persentase ketuntasan mencapai $\geq 75\%$ (Widaningsih et al., 2024). Setiap siklus selesai dilaksanakan, guru akan melakukan

pengumpulan data berdasarkan hasil asesmen formatif.

Instrumen pengumpulan data dalam (Nur & Yaumil Utami, n.d.) yang akan digunakan adalah yang pertama instrumen tes berupa soal pilihan ganda multiple choice sebagai asesmen formatif sebanyak 10 soal dan instrumen wawancara dengan pertanyaan terbuka atau tidak terstruktur. Wawancara akan dilakukan terhadap guru IPAS 5 D dan 2 orang peserta didik dari kelas 5 D.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan karena ditemukan permasalahan dalam proses belajar sehingga memerlukan tindakan perbaikan dalam mengatasinya. Permasalahan yang ditemukan adalah hasil dari proses observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti memutuskan untuk melaksanakan rencana perbaikan pada pembelajaran siklus 1 dan dilanjutkan dengan siklus 2, dimana masing-masing siklus akan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 Jam Pelajaran (JP) yaitu 2 x 35 menit.

a. Observasi Masalah

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada tahap observasi masalah adalah participant observing yaitu peneliti berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diteliti (Mochamad Nashrullah et al., 2023). Sehingga, kegiatan participant observing yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan wawancara dengan guru IPAS dan 2 orang peserta didik kelas 5 D sebagai sisi dari subjek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan teknik IDI (*In-Depth-Interview*) dengan pedoman wawancara terbuka/ tidak terstruktur sebagai instrumen. Rubrik wawancara yang digunakan dan hasil dari respon guru IPAS kelas 5 D sebagai narasumber disajikan pada tabel 1.



Tabel 1 Hasil Wawancara Guru IPAS Kelas 5 D

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Apakah sebelumnya pada pembelajaran IPAS, peserta didik cenderung memiliki hasil belajar yang rendah?	Peserta didik cenderung mendapatkan nilai rendah apabila materi yang sedang dibahas tidak memiliki sumber belajar yang banyak yang tersedia di kelas termasuk dalam buku pegangan peserta didik.
2.	Apakah guru pernah mencoba menggunakan media pembelajaran baik yang teknologi atau media konvensional?	Pernah, tapi hanya sebatas penggunaan alat peraga, seperti pada materi bentuk negara Indonesia yang menggunakan alat peraga berupa peta Indonesia yang dicetak dalam bentuk banner ukuran 1,5 m x 1 m.
3.	Sumber belajar apa saja yang biasanya disediakan untuk peserta didik dalam mengeksplorasi materi saat pembelajaran mata pelajaran IPAS?	Buku pegangan peserta didik dan pojok baca. Namun, buku-buku yang tersedia di pojok baca kelas tidak selalu menyediakan materi yang sedang dibahas, sehingga guru harus menjadi pusat sumber belajar itu sendiri.
4.	Apa saja kegiatan yang dilakukan saat di akhir	Refleksi dilakukan di akhir

refleksi pembelajaran?

pembelajaran dengan melakukan interaksi atau umpan balik bersama peserta didik yaitu menanyakan beberapa pertanyaan seperti “apakah ada kesulitan dalam pembelajaran hari ini?”, “bagaimana perasaan kalian setelah melakukan pembelajaran hari ini?”. Karena tidak semua peserta didik berani untuk mengungkapkan pendapat secara lisan jadi hanya beberapa peserta didik saja yang menanggapi pertanyaan refleksi tersebut.

Setelah melakukan wawancara dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran, kesimpulan yang didapatkan adalah peserta didik tidak memiliki sumber belajar yang dapat diakses secara mandiri sehingga eksplorasi pengetahuan terbatas. Selain itu, refleksi yang dilakukan oleh guru tidak signifikan dan solutif karena tidak memperhatikan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dan hal ini menyebabkan guru tidak dapat menemukan solusi sebagai evaluasi dari pembelajaran pada mata pembelajaran IPAS.

Untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda supaya perencanaan tindakan dapat dilakukan secara efektif, peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang peserta didik kelas 5 D dan respon wawancara disajikan pada tabel 2.



Tabel 2 Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas 5 D

No	Pertanyaan	Respon	
		Narasumber 1	Narasumber 2
1.	Apakah peserta didik menyukai mata pelajaran IPAS?	Saya suka, karena pembahasannya banyak mengenai negara Indonesia.	Tidak terlalu suka, karena membosankan.
2.	Bagaimana cara guru menjelaskan materi pada mata pelajaran IPAS?	Guru menjelaskan apa yang ada di buku, kemudian memberikan soal latihan yang ada di buku.	Guru menjelaskan yang ada di buku dan ketika mengerjakan soal esai atau uraian, kami kesulitan karena banyak jawaban yang tidak bisa ditemukan di buku.
3.	Lingkungan belajar seperti apa yang peserta didik inginkan supaya dapat belajar dengan menyenangkan?	Saya ingin jika pembelajaran berlangsung, teman-teman bisa mengkondisikan suaranya. Karena saya cenderung terganggu dan tidak bisa fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru.	Tersedia banyak sumber belajar sehingga kami tidak kesulitan saat mengerjakan latihan soal khususnya soal esai dan uraian.
4.	Apakah peserta didik senang belajar jika menggunakan media pembelajaran?	Sangat senang karena bisa berinteraksi lebih banyak bersama teman.	Senang, karena menarik untuk diperhatikan.

5.	Apakah peserta didik memiliki handphone di rumah? Biasanya digunakan untuk keperluan apa saja?	Punya dan pemakaian pribadi. Jika ada pekerjaan rumah yang diberikan guru, saya biasanya mengerjakan dengan menggunakan bantuan internet. Karena materi di buku tidak memfasilitasi jawaban terhadap tugas yang diberikan.	Punya dan pemakaian pribadi. Saya biasanya menggunakan untuk bermain game online. Kalau ada tugas yang dibawa pulang, saya akan mencari di internet.
6.	Bagaimana menurut peserta didik tentang sumber belajar yang tersedia di kelas?	Hanya bisa mengandalkan buku paket. Kalau ada yang tidak bisa ditemukan terkait materi pembelajaran, bertanya langsung dengan guru adalah solusinya.	Pojok literasi di kelas memiliki banyak buku, tapi tidak ada yang memfasilitasi pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara bersama 2 peserta didik dari kelas 5 SDN 55 Palembang adalah peserta didik cenderung tidak fokus memperhatikan penjelasan guru karena gangguan suara dari teman-temannya. Kemudian, saat mengerjakan soal, peserta didik mengalami keterbatasan dalam mengumpulkan data untuk memenuhi tugas. Peserta didik juga memiliki smartphone pribadi di rumah hanya saja belum maksimal memanfaatkannya dalam kegiatan belajar karena kemampuan peserta didik hanya sebatas mengakses internet untuk mencari jawaban.

b. Siklus 1



Setelah melakukan pengamatan terhadap pembelajaran IPAS pada kelas 5 D di SDN 55 Palembang, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan dengan sintaks model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kurt Lewin pada materi “Warisan Budaya Daerahku” melanjutkan pembahasan materi yang sebelumnya.

1. Perencanaan

Guru merancang modul ajar untuk mata pelajaran IPAS pada materi “Warisan Budaya Daerahku” yang mencakup media pembelajaran, bahan ajar dan asesmen formatif. Media pembelajaran yang digunakan dirancang menggunakan bantuan aplikasi Canva untuk menyajikan materi dalam bentuk PPT menggunakan proyektor yang disediakan sekolah.

Gambar 2. Modul Ajar Warisan Budaya Daerahku



Untuk pembelajaran yang bermakna, pembelajaran akan mengadaptasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. (Udmah et al., 2024) Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya (*Culturally Responsive Teaching*/

CRT) merupakan strategi pembelajaran yang memasukkan unsur keberagaman budaya siswa ke dalam proses belajar. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan yang mengaitkan pengetahuan antara guru, siswa, dan lingkungan masyarakat (Villegas & Lucas, 2002).

Dengan mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran, siswa diharapkan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bertujuan untuk membantu siswa mengenali serta menghargai budaya mereka sendiri sebagai bagian dari identitas pribadi (Banks & Banks, 2019). Karena seluruh peserta didik berdomisili di Kota Palembang sehingga pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) akan diterapkan dengan mengintegrasikan warisan budaya yang ada di Kota Palembang. Sedangkan model pembelajaran yang dipilih adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari kamis tanggal 17 April 2025 dan dilaksanakan selama 2 JP (2 x 35 menit). Prosedur pembelajaran yang dilakukan mengacu pada modul ajar yang telah dirancang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap orientasi masalah, peserta didik diberikan pertanyaan pemantik untuk memancing keterampilan berpikir kritis. Kemudian pada tahap pengorganisasian belajar, peserta didik akan diarahkan untuk mengamati penjelasan guru terkait materi yang menggunakan media PPT Canva dan disajikan menggunakan proyektor seperti yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1



Selanjutnya, pada tahap memfasilitasi dan membimbing pembelajaran guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan secara berkelompok (heterogen). Pada tahap mengembangkan dan menyajikan karya, setiap kelompok akan mendemonstrasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dan kelompok lain diarahkan untuk mengomentari, baik memberi saran maupun kritikan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru akan memberikan soal asesmen formatif pilihan ganda sebanyak 10 soal yang disajikan menggunakan print out soal pada selembar kertas a4, sehingga peserta didik tinggal menandai salah satu jawaban yang benar.

3. Observasi

Asesmen formatif adalah proses pengumpulan data dalam proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan data dari asesmen formatif, guru dapat mengevaluasi kebutuhan belajar, proses pemahaman terhadap materi dan kemajuan akademik peserta didik (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023).

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPAS materi “Warisan Budaya Daerahku” alat yang digunakan adalah asesmen formatif bentuk soal

pilihan ganda *multiple choice* dan telah dilaksanakan pengujian saat proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil belajar yang belum memuaskan. Data hasil belajar siklus 1 terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Asesmen Formatif Siklus 1

No.	Inisial Nama Peserta Didik	Skor Asesmen Formatif
1.	AZN	70
2.	AAF	70
3.	AF	60
4.	A	70
5.	AAW	50
6.	AFD	60
7.	BH	80
8.	FKMA	50
9.	HVM	60
10.	IA	60
11.	ICN	40
12.	JF	60
13.	KAJM	60
14.	KPA	60
15.	LDP	70
16.	MFZK	70
17.	MRAK	60
18.	MAA	80
19.	MDE	80
20.	NG	50
21.	RA	50
22.	TAN	70
23.	TCP	60
24.	ZAS	70

Dengan skor yang didapatkan berdasarkan tabel 3, dapat dirumuskan rata-rata nilai peserta didik adalah 62,9 dan presentase ketuntasan 41,6% seperti pada Tabel 4.



Tabel 4. Presentase Ketuntasan Peserta Didik Siklus 1

Statistik	Nilai
Nilai Rata-rata	62,9
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	80
Jumlah Tuntas	10
Presentase Ketuntasan	41,6%

4. Refleksi

Pada hasil observasi di siklus 1, nilai ketuntasan KKTP sebesar 62,9 dan presentase ketuntasannya sebesar 41,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa KKTP belum terpenuhi pada pembelajaran yang dilaksanakan di siklus 1. Dapat diuraikan refleksi dan rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus 2 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Refleksi Siklus 1 dan Rencana Perbaikan

No.	Refleksi	Rencana Perbaikan
1.	Peserta didik tidak dapat mengeksplorasi materi secara bebas dan fleksibel.	Menyediakan media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan menggunakan device apa saja.
2.	Peserta didik harus mencatat materi mengimbangi penjelasan guru sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat beralih ke penjelasan materi berikutnya.	Media pembelajaran harus memfasilitasi materi secara lengkap dan dapat diakses peserta didik secara mandiri.
3.	Peserta didik tidak fokus karena terlalu banyak metode ceramah.	Menerapkan ice breaking di bagian pembelajaran.

c. Siklus 2

1. Perencanaan

Guru merancang modul ajar untuk mata pelajaran IPAS pada materi “Perekonomian Daerahku” yang mencakup media pembelajaran, bahan ajar dan asesmen formatif.

Gambar 4. Modul Ajar Perekonomian Daerahku



Media pembelajaran yang digunakan dirancang menggunakan bantuan aplikasi Articulate Storyline 3 yang dipublikasikan dalam bentuk web, sehingga peserta didik dapat mengakses media pembelajaran menggunakan *device* pribadi. Untuk itu, sarana pembelajaran yang diperlukan adalah *device* pribadi atau *smartphone*. Sedangkan untuk memuat elemen yang akan diinput ke aplikasi Articulate Storyline dibutuhkan aplikasi desain grafis *canva*.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan hari Kamis, tanggal 24 April 2025 dan dilaksanakan selama 2JP (2 x 35 menit). Sama seperti siklus 1, pembelajaran dilaksanakan dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dengan



kegiatan eksplorasi materi yang dilakukan secara mandiri.

Gambar 5. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2



Pada media pembelajaran juga terdapat quiz singkat untuk menjadi bahan refleksi peserta didik terkait materi sebelum mengerjakan asesmen formatif. Setelah kegiatan eksplorasi yang dilakukan secara mandiri guru melakukan umpan balik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang diakses dari media pembelajaran. Setelah itu, untuk mengembalikan fokus belajar peserta didik diajak untuk *ice breaking* selamat pagi, selamat siang dan selamat malam. Pada kegiatan penutup, peserta didik diminta untuk mengerjakan asesmen formatif yang disajikan menggunakan web quiziz dan nilai langsung dapat terinput pada monitor guru.

3. Observasi

Berdasarkan pelaksanaan asesmen formatif pada materi “Perekonomian Daerahku” yang dikerjakan peserta didik dengan mengakses web quiziz dengan bentuk soal pilihan ganda multiple choice, didapatkan data hasil belajar peserta didik pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor Asesmen Formatif Siklus 2

No.	Inisial Nama Peserta Didik	Skor Asesmen Formatif
1.	AZN	80
2.	AAF	80
3.	AF	90
4.	A	90
5.	AAW	60
6.	AFD	60
7.	BH	100
8.	FKMA	70
9.	HVM	70
10.	IA	70
11.	ICN	80
12.	JF	80
13.	KAJM	60
14.	KPA	70
15.	LDP	90
16.	MFZK	80
17.	MRAK	80
18.	MAA	90
19.	MDE	100
20.	NG	80
21.	RA	80
22.	TAN	90
23.	TCP	90
24.	ZAS	90

Berdasarkan data skor hasil asesmen formatif pada Tabel 7 , didapatkan peningkatan hasil belajar pada siklus 2 dengan rata-rata 80,4 dan presentase ketuntasan sebesar 87,5%.

Tabel 7. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Statistik	Nilai
Nilai Rata-rata	80,4
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	100
Jumlah Tuntas	21
Presentase Ketuntasan	87,5%



4. Refleksi

Dengan didapatkannya data hasil belajar siklus 2 dengan rata-rata 80,4 dan presentase ketuntasan sebesar 87,5%, sehingga jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus 1, nilai peserta didik mengalami peningkatan dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang dari yang sebelumnya hanya 10 orang.

Tabel 8. Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2

Ketuntasan Belajar	KKT P	Jumlah Peserta Didik		Ketuntasan Klasikal (%)	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas	≥ 70	10	21	41,6 %	87,5 %
Belum Tuntas	≤ 70	14	3	58,4 %	12,5 %

Setelah melakukan diskusi dengan guru IPAS, 3 orang yang belum mencapai ketuntasan adalah peserta didik dengan kemampuan literasi yang lemah sehingga cenderung lambat kemampuan berpikir kritis dan mengolah data saat belajar.

Refleksi yang dilakukan bersama peserta didik setelah melaksanakan siklus 2 dengan pembelajaran mandiri yang menggunakan media pembelajaran Articulate Storyline 3 dan asesmen menggunakan web Quiziz adalah kegiatan umpan balik secara langsung pada kegiatan penutup pembelajaran.

Tabel 9. Pertanyaan Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Siklus 2

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Apakah sulit mengakses media pembelajaran yang digunakan?	24 peserta didik menjawab tidak sulit mengakses media pembelajaran.

2.	Dalam skala 1 – 5 berapa kesulitan penggunaan media pembelajaran Articulate Storyline?	15 orang menjawab 1, 5 orang menjawab 3, 4 orang menjawab 2.
3.	Apakah sulit menggunakan web Quiziz mengerjakan asesmen?	24 peserta didik menjawab tidak sulit.
4.	Bagaimana perasaan setelah belajar menggunakan media pembelajaran yang diakses secara mandiri?	20 orang menjawab menyenangkan karena bisa belajar dengan memanfaatkan <i>device</i> yang biasanya digunakan hanya untuk bermain game.

Berdasarkan kegiatan refleksi yang telah dilakukan bersama peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran berbantuan aplikasi Articulate Storyline diantaranya membuat suasana belajar yang antusias, peserta didik fokus mengeksplorasi materi sesuai dengan kecepatan membaca dan memahami, menimbulkan motivasi belajar pada peserta didik dan meningkatkan nilai atau hasil belajar yang dibuktikan dengan pengerjaan asesmen formatif.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dengan prosedur pelaksanaan observasi masalah, siklus 1 dan siklus 2 sebagai adaptasi model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin, masalah yang dialami guru dalam pembelajaran IPAS adalah penggunaan media belajar yang menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terbukti dengan siklus 1 yang



dilaksanakan menggunakan media PPT slide canva yang disajikan guru menggunakan proyektor dan diiringi metode ceramah menghasilkan nilai belajar dengan rata-rata 62,9 dan presentase ketuntasan sebesar 41,6%. Namun, saat pelaksanaan siklus 2 dengan mempertimbangkan refleksi pada siklus 1, media pembelajaran disajikan dengan penyajian yang lebih menarik sehingga peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran dan hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 80,4 dengan presentase ketuntasan 87,5%. Data tersebut menunjukkan ketuntasan dalam pembelajaran tercapai karena melebihi KKTP ≥ 70 dan persentase ketuntasan $\geq 75\%$.

Daftar Pustaka

- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. www.mitrailmumakassar.com
- Azizah Siti Lathifah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.55606/juridikbud.v4i1.2838>
- Eko, S., Purwanto, M., & Pd, I. (n.d.). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Fayyaz Mumtaz, M. (n.d.). *PENERAPAN TEKNIK-TEKNIK KOMUNIKASI MUHAFIZH DALAM MEMBINA SANTRI RUMAH TAHFIZH TAKHASUS PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU DI DESA SINGARAJA KEC. INDRAMAYU KAB. INDRAMAYU*.
- Firani Putri, & Supratman Zakir. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>
- Haswenova, F. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas di Era Digital: Integrasi Teknologi dan Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Kolaboratif. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 623–638. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10512>
- Meling, M., Pendidikan, M., Sekolah, G., Universitas, D., & Wacana, K. S. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. © 2019-Indonesian Journal of Primary Education, 3(1), 20–28.
- Mochamad Nashrullah, O., Okvi Maharani, Sp., Abdul Rohman, Sp., Eni Fariyatul Fahyuni, Sp., Nurdyansyah, I., & Sri Untari MPd, R. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data) Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS*.
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Nur, A., & Yaumil Utami, F. (n.d.). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. In *Sosial dan Budaya* (Vol. 3, Issue 1). Jurnal Dialektika. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 615–628. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>
- Syaeful Millah, A., Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (n.d.). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 2023.
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4272>
- Widaningsih, M. S. N., Sari, M. I. P., & Oktaviani,



F. N. (2024). PENINGKATAN HASIL
BELAJAR IPAS MATERI TUMBUHAN
MELALUI MEDIA PAPAN BILIK PADA
SISWA KELAS IV SDN WONOTINGAL.
JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi

Pendidik), 10(1), 37–44.
<https://doi.org/10.26877/jp3.v10i1.20197>

